

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COURSE REVIEW HORAY TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII
MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU**



OLEH

**RISMAYANTI
NIM. 10915007289**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COURSE REVIEW HORAY TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII
MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

RISMAYANTI

NIM. 10915007289

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Rismayanti (2013) : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru?”

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang berjumlah 124 siswa yang terdiri dari empat kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIIB₂ sebagai kelas eksperimen dan VIIB₄ sebagai kelas kontrol. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, lembar observasi, dan tes. Dalam penelitian ini, pertemuan dilaksanakan selama tujuh kali yaitu enam kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dan satu pertemuan lagi dilaksanakan posttest. Untuk melihat hasil penelitian tersebut, digunakan uji *Liliefors* untuk menguji normalitas data, uji varians untuk melihat homogenitas data, kemudian digunakan rumus tes-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Terutama kedua orang tua yang paling penulis cintai dan sayangi sepanjang hayat, yaitu *Ayahanda H. M. Danial Hamid dan Ibunda Hj. Zuraida* yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun material serta tanpa henti mendoakan. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Drs. Promadi, M.A.Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
4. Ibu Ade Irma, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.

5. Bapak Khusnal Marzuko, S.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika.
7. Bapak Firdaus, S.Ag. selaku Kepala MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Erly Purnama Sari, S.Pd, Guru bidang studi Matematika MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Abangku Juki Hendra, S.Pd dan Apdani Irpan dan Adikku Lily Sarvini yang telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada terkira..
10. Sahabat-sahabatku yang tercinta Dewi Chosiyah, Lastri Gusniati, Widyarty.Z, Septika Khairinnisa dan Nurleli Sabeth yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi menjelang selesainya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku di Jurusan Pendidikan Matematika khususnya PMT B yang telah memberikan motivasi dan keceriaan selama mengikuti proses perkuliahan dan teman-teman angkatan 2009 yang membantu serta memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin..*

Pekanbaru, Mei 2013

RISMA YANTI
NIM. 10915007289

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
 BAB II. KAJIAN TEORITIS	
A. Konsep Teoritis	10
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Konsep Operasional	22
D. Hipotesis	28
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	29
B. Variabel Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Desain Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
B. Penyajian Data	49
C. Analisis Data	64
D. Pembahasan	67
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika sebagai sumber dari ilmu yang lain. Apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hapalan. Matematika juga salah satu ilmu dasar dalam dunia pendidikan, karena itu matematika berperan dalam terbentuknya kemampuan berfikir, berkomunikasi, bernalar secara sistematis serta membentuk sikap positif manusia.

Pembelajaran matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri dan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan matematika dalam kehidupan sebenarnya.¹ Pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan realitas kehidupan, dekat dengan alam pikiran siswa dan relevan dengan kehidupan. Dengan adanya pembelajaran matematika maka dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan kehidupan di dunia yang selalu berkembang, siswa dituntut mempunyai kemampuan untuk memperoleh, memilih dan mengolah informasi secara efektif dan efisien.

¹Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 5

Salah satu tujuan pendidikan matematika yang dikatakan Effandi, dkk adalah agar siswa dapat memahami matematika.² Selain itu pada jenjang pendidikan persekolahan, matematika memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu:³

1. Memiliki konsep matematika, menjelaskan kaitan antara konsep dan mengaplikasikan algoritma secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki perasaan ingin tahu, memiliki perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan matematika tersebut, terlihat jelas bahwa matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam memecahkan masalah. Pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan yang mendasar dalam pembelajaran matematika, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Dalam hal ini Brunner Good Now dan Gustin menyatakan bahwa pencapaian konsep

² Effandi Zakaria, dkk., *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHN, 2007), h. 81

³ Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 12

dirancang untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari konsep dengan cara yang efektif.⁴ Selain itu bila siswa memahami suatu konsep, maka ia akan dapat menggeneralisasikannya dalam berbagai situasi lainnya.⁵ Dengan kata lain, ia dapat menggunakan konsep tersebut ke situasi lain bukan hanya situasi yang dicontohkan.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang menekankan pada pemahaman konsep suatu materi tertentu. Kemampuan siswa yang rendah dalam aspek pemahaman konsep merupakan hal penting yang harus ditindaklanjuti. Oleh karena itu, pemahaman konsep harus ditanamkan sejak dini dan peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang konsep-konsep pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MTs Darul Hikmah Pekanbaru diperoleh bahwa proses pembelajaran guru dalam menjelaskan materi pembelajaran sudah cukup baik, hanya sebagian siswa saja yang bertanya dan pada saat guru bertanya kepada siswa hanya sebagian siswa yang mampu menjawab benar. Kemudian guru memberikan contoh lain hanya siswa yang unggul yang dapat yang menyelesaikannya sedangkan siswa lain tidak tahu bagaimana cara penyelesaiannya.

⁴ Risnawati, *Op. Cit.*, h. 64

⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 164

Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pembelajaran matematika di MTs Darul Hikmah Pekanbaru ditemukan keragaman masalah yaitu kurang aktifnya sebagian siswa dan berdampak pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak dapat menjelaskan kembali mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Sebagian siswa tidak dapat mengerjakan soal yang sedikit berbeda dari contoh, sebagian siswa yang bingung dan ragu dalam menyelesaikan soal tersebut.
3. Siswa lebih cenderung menghafal rumus atau cara yang ada di buku daripada memahami konsep dasarnya.

Dari gejala-gejala yang tampak tersebut, persoalannya adalah bagaimana menanamkan konsep matematika sebaik-baiknya kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran itu tercapai. Untuk mengatasinya maka diperlukan sesuatu perubahan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. Seperti yang dikatakan Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶ Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi, metode, model ataupun teknik dalam mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa dalam memahami konsep

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 126

matematika adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*.

Model pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dapat menjadikan siswa belajar aktif, meningkatkan prestasi siswa, mengembangkan hubungan antar kelompok, membantu teman yang akademiknya lemah, dan meningkatkan rasa harga diri, serta menimbulkan kesadaran kepada siswa untuk belajar, berfikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan kemampuan mereka dalam kehidupan.⁷

Dengan belajar secara berkelompok diharapkan seluruh siswa dapat memahami konsep-konsep yang ada dengan baik, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan dapat mengurangi kecemburuan sosial yang timbul akibat lebih unggulnya seorang siswa dibanding yang lain. Oleh karena itu, tipe *Course Review Horay* yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tipe pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya. Tipe pembelajaran ini dapat menciptakan kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena biasanya

⁷ Robert Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 4

pembelajaran matematika menegangkan bagi siswa serta mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* merupakan suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada keaktifan dan pemahaman materi menyelesaikan soal dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran matematika.

Berkaitan dengan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru”**.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁸
2. *Course Review Horay* merupakan suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 80

untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.⁹

3. Pemahaman konsep merupakan tindakan memahami kategori atau konsep-konsep yang sudah sebelumnya sudah ada.¹⁰

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika masih rendah sehingga siswa kurang paham dalam memahami materi serta mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.
- b. Kurangnya keaktifan sebagian siswa dalam proses belajar.
- c. Sebagian siswa tidak dapat menjelaskan kembali mengenai materi yang telah dipelajari.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti membatasi untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

⁹ Ras Eko Budi Santoso, <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-course-review-horay.html>. Diakses: 10 Oktober 2012

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 25

3. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, peserta didik dapat lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami suatu konsep matematika.

b. Bagi guru

Sebagai salah satu strategi atau model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam kelas.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu dan memperbaiki proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan strategi atau model pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti dengan tepat. Menurut Sardiman pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran.¹ Selain itu, pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Seseorang dikatakan memahami suatu materi atau bahan jika ia benar-benar mengetahui dan menguasai materi ataupun bahan tersebut.

Konsep adalah kelas atau kategori *stimulus* yang memiliki ciri-ciri umum.² Selain itu konsep merupakan satu ide yang mengombinasikan beberapa unsur sumber-sumber yang berbeda ke dalam satu gagasan tunggal.³ Dengan belajar konsep, siswa dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa, atau kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengajarkan konsep-konsep pokok ialah membantu siswa secara berangsur-angsur dari berfikir konkrit ke arah berfikir secara konseptual.⁴

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 43

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 132

³ Agus Suprijono, *Op. Cit*, h. 9

⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h. 8

Pemahaman memiliki beberapa tingkatan kemampuan. Dalam hal ini W. Gulo menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam pemahaman, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah sebagai berikut:⁵

- a. Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar atau bagan ataupun grafik.
- b. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun yang nonverbal. Dalam kemampuan ini, seseorang dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
- c. Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kalau kepada siswa misalnya dihadapi rangkaian bilangan 2, 3, 5, 7, 11, maka dengan kemampuan ekstrapolasi mampu menyatakan bilangan pada urutan ke-6, ke-7, dst.

Keberhasilan proses pembelajaran khususnya matematika adalah dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran tersebut dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep dalam memecahkan masalah. Dalam proses pembelajarannya sebaiknya siswa dibimbing untuk menentukan aturan atau rumus dalam suatu pemecahan masalah, sehingga dapat mengetahui mengapa dan kapan rumus digunakan.

Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor dari dalam diri individu

⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 59-60

sendiri dan faktor dari luar individu (sosial). Yang termasuk dalam faktor individu diantaranya adalah kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, dan motivasi. Sedangkan yang merupakan faktor sosial antara lain faktor keluarga, cara guru mengajar, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, serta motivasi sosial. Menurut Muhibbin Syah bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses intruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: karakteristik murid, karakteristik guru, interaksi, metode, karakteristik kelompok, fasilitas fisik, mata pelajaran dan lingkungan alam sekitar.⁶

Pemahaman konsep merupakan salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Karena dipandang sebagai suatu cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif.⁷ Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau mengasosiasikan nama dalam suatu kelompok tertentu.⁸

Langkah-langkah dalam menanamkan suatu konsep menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:⁹

a. Pendidik menetapkan perilaku yang bakal diperoleh siswa setelah

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 248

⁷ Sardiman, *Op. Cit*, h. 42-43

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 254

⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit*, h. 134

- memperlajari konsep. Perilaku tersebut adalah kemampuan siswa mengidentifikasi dengan tepat dan benar konsep-konsep baru .
- b. Pendidik memperkecil jumlah atribut yang terdapat dalam konsep yang kompleks menjadi beberapa atribut yang dominan saja. Seorang guru harus mengkaji konsep dan menetapkan yang mana yang akan diajarkan kepada siswa dan merancang prosedur pengajaran konsep tersebut
 - c. Menyediakan mediator verbal yang berguna bagi siswa. Guru harus mngetahui hingga sejauh mana pengetahuan siswa tentang konsep.
 - d. Mempertunjukkan contoh-contoh positif dan negatif mengenai konsep. Contoh positif adalah contoh yang berhubungan dengan konsep, sedangkan contoh negatif adalah contoh yang bertentangan dengan konsep.
 - e. Menyajikan contoh-contoh kepada siswa. Contoh-contoh sebagian suatu keseluruhan dan jenis-jenis contoh disajikan kepada siswa.
 - f. Penguatan atas respon siswa. Penguatan berarti pemberian informasi balikan kepada siswa agar ia memisahkan contoh positif dan negatif, untuk merumuskan hubungan diantara bermacam-macam hal.
 - g. Menilai belajar konsep. Langkah ini berfungsi sebagai kegiatan penilaian terhadap penguasaan konsep oleh siswa, dan sekaligus berfungsi sebagai penguatan atau umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika dikatakan berhasil bila siswa dapat memahami dengan baik konsep matematika dan dapat menerapkan konsep tersebut dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dikatakan paham apabila indikator-indikator pemahaman tercapai. Adapun indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:¹⁰

¹⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 59

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

TABEL II.1
Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika¹¹

Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika	
Indikator 3 dan 5 (0%-10%)	0 = tidak ada jawaban
	2,5 = ada jawaban tetapi salah
	5 = ada jawaban tetapi benar sebagian kecil
	7,5 = ada jawaban, benar sebagian besar
	10 = ada jawaban, benar semua
Indikator 1,2,4 dan 6 (0%-15%)	0 = tidak ada jawaban
	3,75 = ada jawaban, tetapi salah
	7,5 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	11,25 = ada jawaban, benar sebagian besar
	15 = ada jawaban, benar semua
Indikator 7 (0%-20%)	0 = tidak ada jawaban
	5 = ada jawaban, tetapi salah
	10 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	15 = ada jawaban, benar sebagian besar
	20 = ada jawaban, benar semua

Sumber: Diadaptasi dari Cai, Lane dan Jacabsin dalam Gusni Satriawati.(2006)

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman konsep bukan hanya menginginkan agar siswa tahu konsep, tetapi juga menginginkan agar siswa dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan pemahamannya ke dalam kegiatan belajar. Jadi, jika siswa telah memiliki pemahaman yang baik, maka siswa tersebut siap memberi jawaban yang pasti atas pernyataan atau masalah dalam belajar matematika.

¹¹ Gusni Satriawati, *Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP*, Algoritma Vol. 1 No. 1 Juni 2006

2. Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman.¹²

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹³ Menurut Wina Sanjaya bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.¹⁴

Pembelajaran kooperatif bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Dimana para siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa pada kelas kooperatif yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 56

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 31

¹⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 241

satu sama lain saling membantu. Tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran Kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Lima konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono, terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar, yaitu: saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa; tanggung jawab individual; interaksi yang meningkat antar siswa; komunikasi antaranggota; dan pemrosesan kelompok.¹⁵ Kelima unsur tersebut harus ada dalam setiap penerapan kooperatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kooperatif ini sangat memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

¹⁵ Agus Suprijono, *Op.cit.* h.58

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil. Tipe pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya.¹⁶ Siswa (kelompok) yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau yel-yel lainnya. Melalui Pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

Course Review Horay adalah suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Model ini merupakan cara belajar mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan soal-soal. Dalam aplikasinya model pembelajaran *Course Review Horay* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. Pembelajaran dengan model *Course Review Horay* juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pembelajaran melalui model ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan

¹⁶ Ras Eko Budi Santoso, <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-course-review-horay.html>. Diakses: 10 Oktober 2012

keterampilan bekerja sama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada pembelajaran *Course Review Horay* aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator, dan pembimbing.

Pembelajaran *Course Review Horay* dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka berteriak “hore” atau yel-yel lainnya yang disukai sehingga mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar matematika sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Dalam hal ini Slavin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹⁷ Model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* ini diharapkan siswa lebih semangat dalam belajar karena pembelajaran lebih menarik karena diselingi hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* antara lain:¹⁸

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi sesuai dengan topik.

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15

¹⁸ Agus Suprijono, *Op. cit.* h. 129

- c. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa bertanya jawab.
- d. Untuk menguji pemahaman, kelompok di suruh membuat kotak berjumlah 9 atau 16 atau 25 buah sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- e. Guru memberikan soal yang nomornya dipilih secara acak. Kelompok menuliskan jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar () dan salah diisi tanda silang (X).
- f. Kelompok yang sudah mendapat tanda benar () harus berteriak horay atau yel-yel lainnya.
- g. Nilai kelompok dihitung dari jawaban benar dan jumlah horay yang diperoleh.
- h. Guru memberikan *Reward* pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay
- i. Penutup

Kelebihan dari tipe pembelajaran *Course Review Horay*

sebagai berikut:

- a. Lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan dengan menyelesaikan soal-soal.
- b. Pembelajarannya menjadi menarik dan mendorong siswa untuk ikut serta kedalamnya.
- c. Pembelajarannya tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- d. Siswa lebih semangat belajar.
- e. Melatih kerjasama.

Kekurangan dari tipe pembelajaran *Course Review Horay*

sebagai berikut:

- a. Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan.
- b. Adanya peluang untuk curang.
- c. Dapat mengakibatkan suasana kelas yang cenderung tidak kondusif.

4. Kerangka Berfikir

Salah satu kelebihan pembelajaran kooperatif adalah memudahkan siswa dalam memahami konsep. Pembelajaran ini

muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman.¹⁹ *Course Review Horay* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif sehingga diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Tipe pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya, kelompok yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau yel-yel lainnya.²⁰ Pembelajaran ini dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar matematika sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar karena diselingi dengan hiburan. Dalam hal ini Slavin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²¹

Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari

¹⁹ Trianto, *Loc. cit.*

²⁰ Ras Eko Budi Santoso, <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-course-review-horay.html>. Diakses: 10 Oktober 2012

²¹ Isjoni, *Loc. cit.*

konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran seperti inilah yang pada dasarnya siswa ditempatkan dan dituntut untuk berfikir secara rasional agar dapat memahami konsep matematika dalam pembelajaran matematika.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* telah dilakukan oleh tiga orang peneliti yaitu oleh Delma Yunita yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novisa Putri Arrita yang berjudul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Mandau Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif

Course Review Horay dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Mandau Kabupaten Bengkalis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* untuk Meningkatkan motivasi belajar Matematika Siswa Kelas VIII.2 SMPN 17 Siak Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII VIII.2 SMPN 17 Siak Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Dengan demikian tipe pembelajaran *Course Review Horay* yang pernah diteliti sebelumnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam matematika. Oleh karena itu, peneliti menindaklanjuti penelitian tentang perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Adapun konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* sebagai variabel bebas yang mempengaruhi pemahaman konsep

matematika siswa variabel terikat. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Course Review Horay* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* sebagai variabel bebas

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan materi, serta perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan seperti RPP, pertanyaan-pertanyaan yang nanti akan ditanyakan kepada semua siswa, lembar kerja siswa, serta soal-soal tes yang nanti akan diujikan kepada semua siswa.

- 1) Guru memilih salah satu materi yang akan disajikan
- 2) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada semua siswa
- 4) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, kelompok dibagi berdasarkan kemampuan siswa sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

b. Tahap Pelaksanaan

a) Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru mengabsen kehadiran siswa.

- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai siswa dan menginformasikan model atau metode atau tipe pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru menyampaikan materi dan mengajukan pertanyaan kepada semua siswa.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melakukan tanya jawab agar siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
- 4) Guru memberikan LKS kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, siswa mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utama guru adalah

memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.

- 5) Untuk menguji pemahaman, guru menyuruh setiap kelompok membuat kotak sebanyak tiga buah dan setiap kotak diisi dengan angka (nomor) sesuai dengan selera setiap kelompok yang mana nomornya dibatasi dengan banyaknya soal yang akan dibahas pada hari itu.
- 6) Guru membacakan soal yang nomornya dilihat secara acak. Lalu semua kelompok mengerjakan soal tersebut.
- 7) Guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menjawab soal yang nomornya dipilih secara acak tadi dan kelompok menuliskan jawaban di belakang nomor yang disebutkan oleh guru dan jawaban tersebut dimasukkan lagi ke dalam kotak.
- 8) Selama siswa mengerjakan soal, guru memonitor pekerjaan siswa secara bergiliran pada setiap kelompok siswa untuk melihat langkah dari pengerjaan soal siswa.
- 9) Setelah kelompok selesai mengerjakan soal dan jawabannya dimasukkan ke dalam kotak, kemudian guru bersama siswa mendiskusikan jawaban dari soal tersebut.

- 10) Bagi kelompok yang jawabannya benar diberi tanda benar () dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Jawaban yang salah diberi tanda salah (X).
- 11) Guru menghitung nilai kelompok dari jawaban yang benar dan jumlah horay yang diterima.
- 12) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang telah disampaikan.
- 13) Guru memberikan hadiah atau reward pada kelompok yang memiliki banyak jawaban yang benar
- 14) Guru memberi tugas rumah dari soal-soal yang telah disediakan guru.

c. Kegiatan Penutup

Melalui bimbingan guru, sama-sama melakukan refleksi mengenai materi yang telah dipelajari kemudian salah seorang dari siswa diminta untuk menyimpulkan dengan suara yang jelas dan kuat.

2. Pemahaman Konsep Matematika sebagai variabel terikat

Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antar lain:²²

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

TABEL II.2
Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika

Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika	
Indikator 3 dan 5 (0%-10%)	0 = tidak ada jawaban
	2,5 = ada jawaban tetapi salah
	5 = ada jawaban tetapi benar sebagian kecil
	7,5 = ada jawaban, benar sebagian besar
	10 = ada jawaban, benar semua
Indikator 1,2,4 dan 6 (0%-15%)	0 = tidak ada jawaban
	3,75 = ada jawaban, tetapi salah
	7,5 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	11,25 = ada jawaban, benar sebagian besar
	15 = ada jawaban, benar semua
Indikator 7 (0%-20%)	0 = tidak ada jawaban
	5 = ada jawaban, tetapi salah
	10 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	15 = ada jawaban, benar sebagian besar
	20 = ada jawaban, benar semua

Sumber: Diadaptasi dari Cai, Lane dan Jacabsin dalam Gusni Satriawati.(2006)

²² Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Loc. cit.*

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_a : \mu_{eks} \neq \mu_{kontrol}$$

Terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

$$H_0 : \mu_{eks} = \mu_{kontrol}$$

Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 yaitu mulai tanggal 18 Februari sampai dengan 7 Maret 2013 di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru yang beralamat di JL. Dirgantara No.4 Kelurahan Marpoyan Damai Kecamatan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 11 kelas yang berjumlah 387 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan asumsi bahwa semua kelas homogen memiliki kemampuan yang sama. Adapun kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah kelas VII D sebanyak 31 orang sebagai kelas yang diterapkan model *Make A Match* dan kelas VII C sebanyak 33 orang sebagai kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional.

C. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian *Quasi Experimen*, dan desain yang digunakan yaitu "*Posttest-only Design with Nonequivalent Group*". Rancangan ini mempunyai satu kelas eksperimen dengan suatu perlakuan dan diberi *posttest*, tetapi tanpa *pretest*, dan satu kelas

pengontrol yang hanya diberi *posttest* tetapi tanpa *pretest* dan tanpa perlakuan.¹

TABEL III.1
RANCANGAN PENELITIAN

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	-	X	T
Kontrol	-	-	T

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan Strategi *Make A Match*

T : *Posttest*

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah :

1. Instrumen Pembelajaran

a. Silabus

Silabus memuat mata pelajaran, materi pembelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, dan kegiatan pembelajaran secara umum.

(Lampiran A).

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memuat mata pelajaran, materi pembelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi,

¹ Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta, UNS Press, 2008, hlm.102.

kompetensi dasar, indicator, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran secara rinci. (**Lampiran B**).

2. Instrument Pengumpulan Data

a. Lembaran observasi

Lembaran observasi ini digunakan untuk melihat aktifitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

b. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

c. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas control.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru.

2. Observasi

Teknik observasi menggunakan lembar pengamatan siswa untuk mengamati kegiatan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dilakukan setiap kali tatap muka.

3. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.² Untuk mendapatkan data tentang minat belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *Make a Match* digunakan alat berupa angket minat. Angket tersebut diberikan kepada responden yaitu siswa kelas VII_D yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan siswa kelas VII_C berjumlah 33 orang siswa sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Sebelum angket diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, peneliti mengujikan angket tersebut di kelas VII A. Terlampir pada **(Lampiran F)**.

a) Validitas Instrumen

Validitas digunakan untuk menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.³ Validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Person Product Moment*⁴ adalah.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

² Riduwan, *Op.cit*, hlm. 71.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm.168.

⁴ Hartono, *Analisis Item Instrument*, Pekanbaru, Zanafa Publishing, 2010, hlm.85.

Keterangan: r_{hitung} = Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah Skor Item

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total

n = Jumlah Siswa

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan: r = Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah Siswa

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas angket adalah:⁵

TABEL III. 2
KRITERIA VALIDITAS ANGKET

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada tabel

III.11 berikut:

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 75.

TABEL III. 3
HASIL RANGKUMAN VALIDITAS ANGKET

No Item	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan	Keterangan
1	0,44918	2,7537	1,697	Valid	Dapat digunakan
2	0,59147	4,0178	1,697	Valid	Dapat digunakan
3	0,58071	3,9070	1,697	Valid	Dapat digunakan
4	0,45050	2,7638	1,697	Valid	Dapat digunakan
5	0,50718	3,2233	1,697	Valid	Dapat digunakan
6	0,50155	3,1754	1,697	Valid	Dapat digunakan
7	0,33634	1,9562	1,697	Valid	Dapat digunakan
8	0,74115	6,0469	1,697	Valid	Dapat digunakan
9	0,39425	2,3498	1,697	Valid	Dapat digunakan
10	0,74022	6,0301	1,697	Valid	Dapat digunakan
11	0,67728	5,0421	1,697	Valid	Dapat digunakan
12	0,50598	3,2130	1,697	Valid	Dapat digunakan
13	0,47899	2,9888	1,697	Valid	Dapat digunakan
14	0,48975	3,0767	1,697	Valid	Dapat digunakan
15	0,60899	4,2054	1,697	Valid	Dapat digunakan
16	0,31369	1,8095	1,697	Valid	Dapat digunakan
17	0,31976	1,8485	1,697	Valid	Dapat digunakan
18	0,45356	2,7875	1,697	Valid	Dapat digunakan
19	0,59539	4,0589	1,697	Valid	Dapat digunakan
20	0,47347	2,9443	1,697	Valid	Dapat digunakan

Dari tabel III.11 dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 item nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Dengan demikian, semua butir item dalam angket minat belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada **(Lampiran H₁)**.

b) Reliabilitas Instrumen

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas internal instrumen adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:⁶

⁶Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru, Zanaf Publishing, 2011, hlm.81.

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus,

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$ = jumlah item X_i dikuadratkan

N = jumlah responden

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_t = varians total

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat X total

$\frac{(\sum X_t)^2}{N}$ = jumlah X total dikuadratkan

N = jumlah responden

$$\text{Masukkan nilai alpha dengan rumus, } r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

K = jumlah item

Adapun kriteria reliabilitas angket yang digunakan adalah sebagai berikut: dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.

TABEL III. 4
KRITERIA RELIABILITAS ANGKET

Reliabilitas Angket	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Perhitungan uji reliabilitas angket dapat dilihat pada **(Lampiran**

H₂) dan terangkum pada pada Tabel III.13:

TABEL III. 5
HASIL RANGKUMAN RELIABILITAS ANGKET

r_{hitung}	Reliabilitas Angket	Keterangan
0,83	$0,70 < 0,83 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Dari tabel III. 13 dapat dilihat bahwa $r_{hitung} = 0,83$. Berarti bahwa angket mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

4. Tes

Tes dilakukan pada akhir pertemuan yang dikerjakan secara individu untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional yang terlampir pada **(lampiran G)**.

Sebelum soal-soal posttest diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Dalam hal ini, peneliti mengujikan soal tersebut di kelas VII A. Karena dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid.

a) Validitas butir soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument.⁷ Suatu intrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, intrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Sebuah intrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah intrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas kontruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item intrumen dengan rumus *Person Product Moment*⁸ adalah.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien Korelasi
 $\sum X$ = Jumlah Skor Item

⁷Hartono, *Loc. Cit*

⁸Riduwan, *Op. Cit.*, hlm.98

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total
 n = Jumlah Siswa

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah Siswa

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

TABEL III. 6
KRITERIA VALIDITAS SOAL

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada Tabel

III.7:

TABEL III. 7
HASIL RANGKUMAN VALIDITAS SOAL

No Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan	Indeks Korelasi (r)
1	0,6627	4,8464	1,697	Valid	Tinggi
2	0,8290	8,1192	1,697	Valid	Sangat Tinggi
3	0,7386	6,0007	1,697	Valid	Tinggi
4	0,7593	6,3911	1,697	Valid	Tinggi
5	0,6823	5,1124	1,697	Valid	Tinggi

Dari tabel III.7 dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 item nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Dengan demikian, semua butir item dalam hasil belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (**Lampiran I₁**).

b) Reliabilitas Butir Soal

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas internal instrumen adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:⁹

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus,

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$ = jumlah item X_i dikuadratkan

N = jumlah responden

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

⁹Hartono, *Op.Cit*, hlm.101

Keterangan:

S_t = varians total

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat X total

$\frac{(\sum X_t)^2}{N}$ = jumlah X total dikuadratkan

N = jumlah responden

Masukkan nilai alpha dengan rumus, $r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$

Keterangan :

r_{11} = nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

K = jumlah item

Adapun kriteria reabilitas tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

TABEL III.8
KRITERIA RELIABILITAS SOAL

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Perhitungan uji reliabelitas butir soal dapat dilihat pada (Lampiran I₂) dan terangkum pada pada Tabel III.9:

TABEL III. 9
HASIL RANGKUMAN RELIABILITAS SOAL

r_{hitung}	Reliabilitas Soal	Keterangan
0,4931	$0,40 < 0,4931 \leq 0,70$	Tinggi

Dari tabel III. 9 dapat dilihat bahwa $r_{hitung} = 0,4931$. Berarti bahwa soal mempunyai reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

c) Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan suatu ukuran apakah butir soal mampu membedakan siswa pandai (kelompok upper) dengan siswa tidak pandai (kelompok lower). Untuk menghitung indeks daya pembeda caranya yaitu data diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah, kemudian diambil 50% dari kelompok yang mendapat nilai tinggi dan 50% dari kelompok yang mendapat nilai rendah. Menentukan daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{SA - SB}{\frac{1}{2}T S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

SA = Jumlah skor atas

SB = Jumlah skor bawah

T = Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

S_{max} = Skor maksimum

S_{min} = Skor minimum

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda soal adalah:

TABEL III. 10
PROPORSI DAYA PEMBEDA SOAL

DayaPembeda	Kriteria
$DP \geq 0.40$	BaikSekali
$0.30 \leq DP \leq 0.39$	Baik
$0.20 \leq DP \leq 0.29$	KurangBaik
$DP < 0.20$	Jelek

Perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada

(Lampiran I₃) dan terangkum pada pada Tabel III.11:

TABEL III. 11
HASIL RANGKUMAN DAYA PEMBEDA SOAL

Nomor	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,35	Baik
2	0,41	Baik sekali
3	0,40	Baik sekali
4	0,36	Baik
5	0,35	Baik

Dari tabel III. 11 dapat dilihat bahwa soal 3 berkategori baik dan

2 soal lagi berkategori baik sekali. Dengan demikian semua soal tersebut dapat digunakan.

d) Tingkat kesukaran soal

Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang atau sukar. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB - T S_{min}}{T S_{max} - S_{min}}$$

TABEL III. 12
KRITERIA TINGKAT KESUKARAN SOAL

Tingkat Kesukaran	Kriteria
$TK \geq 0,70$	Mudah
$0,40 \leq TK < 0,70$	Sedang
$TK < 0,39$	Sukar

Tingkat kesukaran untuk tes hasil disajikan pada tabel

berikut:

TABEL III. 13
HASIL RANGKUMAN TINGKAT KESUKARAN SOAL

No	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,71	Mudah
2	0,70	Sedang
3	0,54	Sedang
4	0,52	Sedang
5	0,36	Sedang

Dari tabel III. 13 dapat dilihat bahwa 1 soal berkategori mudah, dan 4 soal lagi berkategori sedang. Karena tingkat kesukarannya bervariasi, maka semua soal tersebut bisa digunakan.

Proses perhitungannya dapat dilihat pada (**Lampiran I₃**).

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Rata-rata minat belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* digolongkan atas lima golongan yaitu : sangat lemah, lemah, cukup, kuat, sangat kuat terlampir pada (**Lampiran N**). Jika dikategorikan dengan menggunakan persentase maka dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Sangat lemah, apabila minat belajar matematika siswa mencapai 0% - 20 %.
- b. Lemah ,apabila minat belajar matematika siswa mencapai 21% - 40 %.
- c. Cukup, apabila minat belajar matematika siswa mencapai 41% - 60 %.
- d. Kuat, apabila minat belajar matematika siswa mencapai 61% - 80 %.
- e. Sangat kuat, apabila minat belajar matematika siswa mencapai 81% - 100 %.

2. Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes “t”. Tes “t” merupakan salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan¹⁰. Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan tes “t”, ada dua syarat yang terlebih dahulu dilakukan yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini adalah liliefors. Pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 278.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Peneliti melakukan uji homogenitas dari hasil postes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji F dengan rumus:¹¹

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Bila perhitungan diperoleh $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka kedua sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis

Karena pada penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah siswa ≥ 30 , serta data memenuhi dua syarat yaitu homogen dan normal maka rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:¹²

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{SDx}{\sqrt{N-1}}\right]^2 + \left[\frac{SDy}{\sqrt{N-1}}\right]^2}}$$

Keterangan:

Mx = Mean Variabel X

My = Mean Variabel Y

SDx = Standar Deviasi X

¹¹ Sudjana, *Metoda Statistik*, Bandung: Tarsito, 2005, hlm. 250.

¹² Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 2008.

SD_y = Standar Deviasi Y

N = Jumlah sampel

Rumus tes-t tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dengan melihat perbedaan minat siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nihil ditolak dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nihil diterima.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah terletak di Jalan Manyar Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau dibawah naungan Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru. Ponpes ini mulai dirintis ketika diwakafkannya sebidang tanah oleh H. Abdullah di Jalan Manyar Sakti KM. 12. Kemudian pada tanggal 12 September 1987 berdirilah yayasan yang diberi nama Yayasan Nur Iman Pekanbaru. Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru berada di bawah naungan Yayasan Nur Iman Pekanbaru. Ini adalah salah satu Pondok Pesantren di Sumatera. Pesantren ini bekerja sama dengan Ponpes Darunnajah, Jakarta. Kerja sama yang terbentuk berkat bantuan dari alm. H. Satria Effendi M Zein yang merupakan Dosen Pacsa Sarjana pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus salah satu Pembina di Ponpes Darunnajah Jakarta.

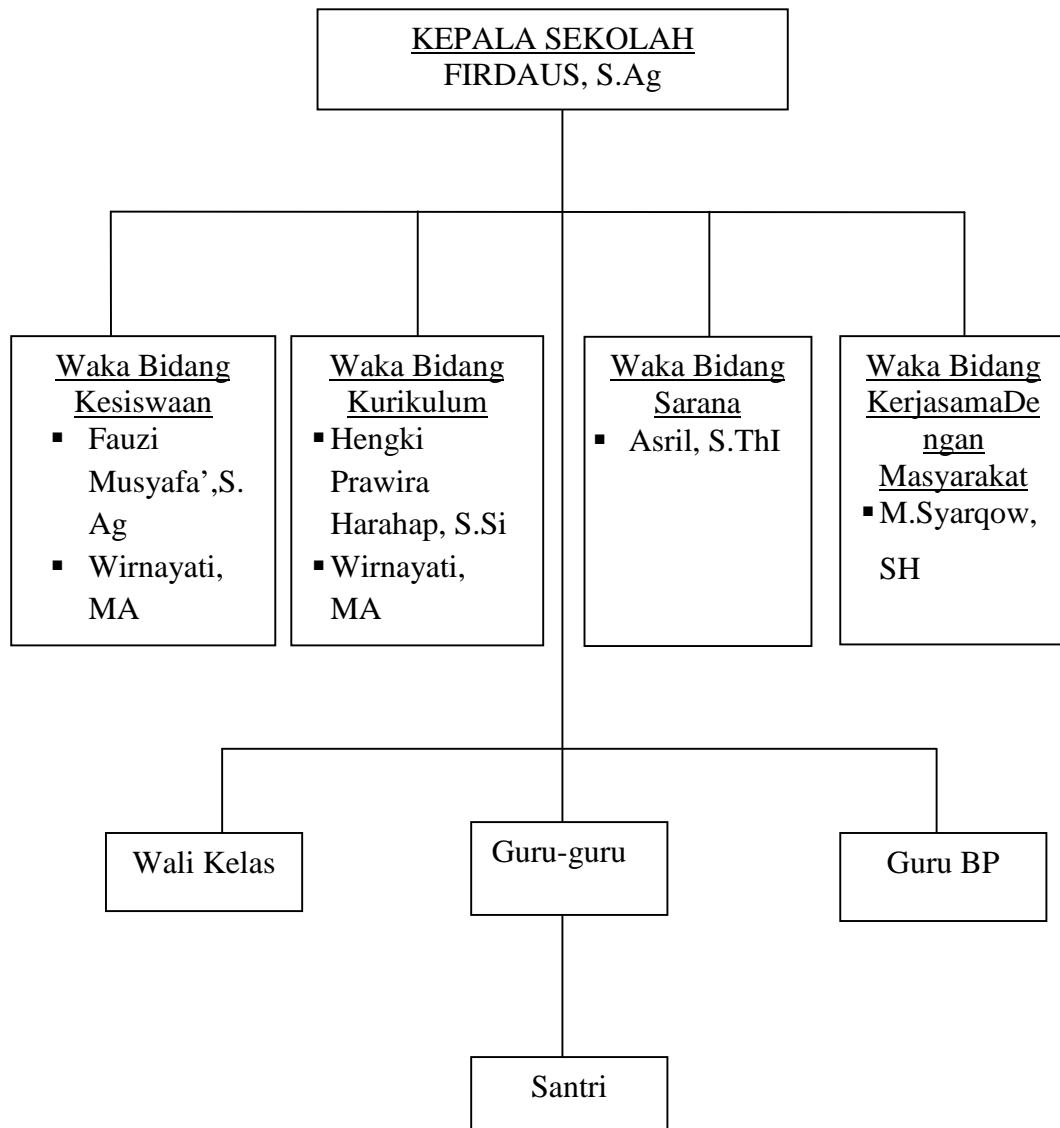
Pada pertemuan 20 April 1991, yang dihadiri oleh segenap pengurus Yayasan Nur Iman Pekanbaru, alm H. Satria Effendi M Zein dan KH. Mahrus Amin (Pimpinan Darunnajah) ditetapkan dan disepakati bahwa Pondok Pesantren ini diberi nama “Pondok Pesantren Dar El

Hikmah.”Setelah melalui proses izin operasional, maka pihak Kanwil Depag Propinsi Riau memberikan persetujuan berdirinya pondok pesantren Dar-El Hikmah dengan surat nomor : WD/6-0/pp. 03.2.1991 tanggal 12 Juni 1991 danmulai melakukan penerimaan santri baru di MTs pada tahun ajaran 1991-1992, kemudian pada tanggal 8 Agustus 1991 pondok pesantren Dar-el Hikmah sekaligus MTs Darul Hikmah dikenalkan kepada masyarakat dan secara resmi dibuka operasional pemakaiannya oleh Bapak walikota Pekanbaru H.Usman Efendi Affan,SH. Untuk pertama kalinya Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru menerima 26 orang santri.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu mekanisme formal yang menggambarkan garis wewenang dan tanggung jawab dalam suatu organisasi atau institusi, sehingga setiap orang mrngetahui dengan jelas tugas dan kewenangan yang dimilikinya. Adapun struktur organisasi MTs Darul Hikmah Pekanbaru adalah sebagai berikut :

GAMBAR IV.1
STRUKTUR ORGANISASI MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU
TP.2012/2013



3. Keadaan Guru dan Santri

a. Keadaan Guru

Hingga penelitian berakhir, tepatnya pada bulan Maret 2013 tenaga pendidik di MTs Darul Hikmah berjumlah 72 (Tabel IV.1). Jumlah guru yang mengabdikan di MTs Darul Hikmah dapat dikatakan banyak. Masing-masing bidang studi di pegang oleh guru yang berbeda adapula satu bidang studi di pegang oleh beberapa guru yang memegang kelas berbeda. Untuk lebih jelasnya keadaan guru yang mengajar di MTs Darul Hikmah dapat dilihat pada Lampiran P.

TABEL IV.1
TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN MTS
DARUL HIKMAH PEKANBARU

No.	Status	Pendidikan				
		SLTA	DIII	S1	S2	Jumlah
1	Guru Tetap Yayasan			18	3	
2	Guru Tidak Tetap/Guru Honor		2	32		
3	Guru PNS Diperbantukan (DPK)			11		
4	Pegawai Tata Usaha	3				
5	Pustakawan	2				
6	Laboran	1				
	Jumlah	6	2	61	3	72

Sumber : Profil Madrasah Darul Hikmah Pekanbaru Tahun 2013

b. Keadaan Santri

Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru peserta didik dikenal dengan sebutan santri, adapun data keadaan santri di madrasah ini dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut:

TABEL IV.2
DATA JUMLAH SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH
DARUL HIKMAH PEKANBARU

Kelas	Banyak Kelas	Jumlah Santri LK	Jumlah Santri PR	Jumlah Seluruh Santri
VII	8	157	174	331
VIII	9	128	180	308
IX	8	114	130	244
Jumlah	25	399	484	883

Sumber: Laporan bulanan Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA MADRASAH TSANAWIYAH
DARUL HIKMAH PEKANBARU

No	Nama Barang	Jumlah	Luas	Kondisi
1	Ruang Kelas Belajar	26	8x8	Cukup Baik
2	Ruang Komputer	1	8x8	Kurang Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	5x6	Cukup Baik
4	Laboratorium IPA	1	8x8	Cukup Baik
5	Laboratorium Bahasa	-	-	Belum Ada
6	Ruang Kepala Madrasah	1	3,5x3,5	Cukup Baik
7	Ruang Waka Kurikulum	1	3,5x3,5	Cukup Baik
8	Ruang Waka Kesiswaan	1	3,5x3,5	Cukup Baik
9	Ruang Guru	2	8x8	Kurang
10	Ruang TU	1	3,5x3,5	Cukup Baik
11	Kamar Mandi WC Guru	1	5x6	Cukup Baik
12	Kamar Mandi WC Siswa	15	1,5x1	Cukup Baik
13	Ruang Ibadah Mesjid	1	20x30	Kurang
14	Asrama Putra	2	15x40	2Lantai,baik
15	Asrama Putri	3	15x40	2 lantai, baik
16	Ruang Tamu	1	2x3	Cukup Baik
17	Ruang Sanggar Seni	1	4x6	Cukup Baik
18	Gedung Serba Guna	1	15x30	Cukup
19	Klinik Kesehatan	1	8x8	Cukup
20	Kantin dan Rumah Makan	2	8x8	Cukup
21	Ruang Pramuka, OSIS, UKS	1	8x8	Cukup
22	Koperasi/Toserba(Toko Serba Ada)	2	15x20	Cukup
23	Sarana Olah Raga	5	-	Kurang
24	Ruang Jurnalis	1	3x3	Kurang

Sumber : Profil MTs Darul Himah Pekanbaru Tahun 2013

5. Kurikulum

Untuk mencapai tujuannya, Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru menyelenggarakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren yang dikemas dalam struktur program yang menitik beratkan pada penguasaan

basic knowledge of science and technology. Model kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah memadukan antara basic Pondok Pesantren dan Madrasah secara umum dengan tetap mengacu pada ketentuan pemerintah bahwa semua madrasah diwajibkan menggunakan kurikulum yang berbasis kompetensi atau kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Ada tiga komposisi dari kurikulum yang ditetapkan yaitu:

- a. Kurikulum Kemenag yang berupa pembelajaran wajib nasional seperti, B. Indonesia, Matematika, IPA, B. Inggris dan lain-lain.
- b. Kurikulum Muatan Lokal, dalam hal ini siswa ditekankan untuk memperdalam ilmu agama dari teori sampai praktik, pembelajaran Al-Qur'an mulai dari tilawah sampai pada tahfiz, serta hapalan do'a-do'a keseharian dan praktek ibadah yang disebut "Ibadah Amaliah".
- c. Kurikulum Alam yang mengajarkan anak baik langsung maupun tidak langsung agar mengenal dan menyayangi lingkungan alam sekitar, misalnya disini anak setiap selesai membaca Al-Qur'an dan shalat subuh membersihkan lingkungan pondok, juga setiap pagi mereka harus merawat tanaman hias dengan menyiram dan menata taman.

6. Visi dan Misi Sekolah

Sebagai sebuah lembaga yang terintegrasi dengan pesantren dan madrasah-madrasah formal dilingkungan PPDH maka, Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah secara kelembagaan memiliki visi dan misi

agar dapat melahirkan siswa-siswa yang tidak sekedar pandai secara intelektual saja akan tetapi juga memiliki kemampuan dan kecerdasan spriritual yang memadai adapun visi misi dari MTs Darul Hikmah adalah sebagaimana berikut:

VISI : Mewujudkan Generasi Muslim Yang Berpendidikan Islami, berpengetahuan, luas, Konsekuen pada Iman dan Taqwa serta Hidup Mandiri.

MISI : Menanamkan makna pendidikan islam secara kaffah melalui proses yang berkesinambungan . Menanamkan semangat fastabiqul khairot terutama dalam pendidikan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi , Meningkatkan kualitas tenaga pendidik sebagai uswatun hasanah bagi siswa/santri. Pengembangan bidang ekstrakurikuler. Menyediakan sarana dan prasarana yang representative. Melibatkan seluruh civitas akademika dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Memberikan reward dan punish sebagai wujud semangat kompetitif .

B. Penyajian Data

Data yang dianalisis yaitu perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilaksanakan proses belajar mengajar selama 7 kali pertemuan. Kelas eksperimen (VIIB₂) menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika sedangkan kelas kontrol (VIIB₄) menggunakan pembelajaran

konvensional. Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

1. Penyajian Kelas Dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay*

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan untuk penelitian serta merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika disekolah tersebut. Peneliti mempersiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kemudian membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan pada kelas eksperimen dan lembar observasi yang akan diisi pada setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya, rincian Silabus, RPP, LKS, Lembar Observasi Guru dan Observasi Siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran A, Lampiran B, Lampiran C, Lampiran L , dan Lampiran M.

Sebelum pembelajaran berlangsung, peneliti menentukan nilai dasar siswa dilihat dari nilai ulangan sebelumnya yang digunakan untuk pembentukan kelompok belajar dan untuk menghitung peningkatan skor yang diperoleh siswa. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima orang siswa

yang heterogen. Pembagian siswa kepada kelompok belajar dapat dilihat pada Lampiran N.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* pada kelas VII. Pertemuan ini dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan (14x40 menit) pada kelas eksperimen yang terdiri dari 6 pertemuan menyajikan materi dan 1 pertemuan untuk melakukan tes. Pada kelas kontrol pertemuan juga dilakukan 7 kali pertemuan yang terdiri dari 6 pertemuan menyajikan materi dengan pembelajaran biasa dan 1 pertemuan untuk melakukan tes.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 15 Februari 2013. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2x40 menit. Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi yang telah mereka pelajari pada SD dulu mengenal satuan sudut. Dilanjutkan dengan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari yaitu satuan sudut dan penjumlahan dan pengurangan sudut.

Peneliti memotivasi siswa agar lebih giat dan rajin serta fokus dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang

akan dipelajari, sehingga mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan sudut. Sebelum masuk kegiatan inti, peneliti menginformasikan bahwa pembelajaran yang akan diterapkan yaitu *Kooperatif Tipe Course Review Horay* dan menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya. Peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran ini akan berlangsung dengan menggunakan kelompok, mereka akan mengerjakan LKS (Lampiran C1) yang diberikan secara bersama-sama yaitu mengerjakan latihan dan uji pemahaman, kemudian untuk menguji pemahaman peneliti menyuruh setiap kelompok mengeluarkan kotak dan tiap kotak diisi nomor sesuai selera kelompok yang mana nomornya dibatasi dengan banyaknya soal yang akan dibahas pada hari itu. Peneliti mengambil nomor dari masing-masing kotak pada setiap kelompok dan membacakan soal yang nomornya diambil secara acak. Lalu semua kelompok mengerjakan soal tersebut dan berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab soal, peneliti juga memonitor pekerjaan siswa dan memberikan motivasi pada kelompok yang kurang aktif. Setelah semua kelompok selesai menjawab, jawaban dimasukkan ke dalam kotak. Kemudian dilanjutkan lagi untuk soal berikutnya dengan langkah yang sama. Setelah soal uji pemahaman telah terjawab semua dan sudah dimasukkan semua dalam kotak, kemudian peneliti

secara acak menunjuk siswa dari setiap kelompok untuk mengerjakan soal ke depan. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak horay atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Awalnya siswa bingung dengan cara belajar demikian, namun dengan bimbingan dari peneliti siswa dapat mengerti apa yang harus mereka kerjakan.

Peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Anggota masing-masing kelompok bersifat heterogen. Setelah peneliti menjelaskan materi secara singkat tentang satuan sudut dan penjumlahan dan pengurangan sudut, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Karena tidak ada pertanyaan maka peneliti membagikan LKS dan mempersilahkan siswa dalam kelompok yang telah ditentukan mengerjakan latihan yang ada dalam LKS. Siswa saling berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.

Peneliti mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh siswa, apabila siswa mengalami kesulitan maka peneliti akan mengarahkannya agar dapat menyelesaikan tugasnya. Setelah itu setiap kelompok mengeluarkan kotak untuk menguji pemahaman dan diisi nomor sesuai selera kelompok yang mana nomor dibatasi banyaknya soal, kemudian peneliti mengambil nomor secara acak dari kotak dan membacakan

soal yang dipilih secara acak yang terdapat dalam LKS yaitu uji pemahaman. Kemudian setiap kelompok berdiskusi menjawab soal. Setelah setiap kelompok menyelesaikan soalnya pada waktu yang diberikan, jawaban dimasukkan kembali ke dalam kotak, dan soal berikutnya begitu juga cara pengerjaannya. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan soal uji pemahaman, peneliti menunjuk secara acak siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal uji pemahaman. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Peneliti memeriksa jawaban dari setiap kelompok yang benar. Dan penilaian kelompok dari jumlah *horay* yang diperoleh.

Pada akhir pertemuan barulah bersama dengan siswa peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan peneliti mengumpulkan jawaban uji pemahaman dari setiap kelompok.

Pada pertemuan pertama ini terlihat siswa masih sedikit bingung dengan cara belajar yang diterapkan oleh peneliti, karena mereka belum terbiasa belajar dengan cara diskusi kelompok. Namun, peneliti berusaha memberikan sedikit penjelasan mengenai model pembelajaran yang digunakan untuk beberapa pertemuan berikutnya dan siswa berusaha

untuk mengikuti intruksi yang diberikan oleh peneliti dengan baik.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2013, yang berlangsung selama 2x40 menit. Peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran akan menggunakan strategi yang sama seperti sebelumnya. Peneliti memberikan apersepsi mengenai pelajaran kemarin. Dan juga memberikan motivasi supaya pembelajaran hari ini bisa lebih baik dari kemarin. Setelah memotivasi siswa, peneliti memberikan penjelasan mengenai memberi nama sudut, menggambar dan mengukur sudut, serta menentukan jenis-jenis sudut. Peneliti membagikan LKS (Lampiran C2) kepada siswa dan mempersilahkan siswa untuk duduk berkelompok seperti kemarin. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab agar siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan. Kemudian peneliti mempersilahkan seluruh kelompok untuk mendiskusikan Latihan LKS yang diberikan oleh peneliti. Untuk menguji pemahaman, peneliti menyuruh setiap kelompok mengeluarkan kotak dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera kelompok. Peneliti mengambil nomor secara acak dari masing-masing kotak setiap kelompok, dan membacakan soal yang nomornya dipilih secara acak dari

soal Uji Pemahaman LKS. Kemudian semua kelompok mengerjakan soal tersebut. Peneliti memperhatikan pekerjaan siswa dalam menjawab soal. Setelah setiap kelompok menyelesaikan soalnya pada waktu yang diberikan, jawaban dimasukkan kembali ke dalam kotak, dan soal berikutnya begitu juga cara pengerjaannya. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan soal uji pemahaman, peneliti menunjuk secara acak siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal uji pemahaman. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Peneliti memeriksa jawaban dari setiap kelompok yang benar. Dan penilaian kelompok dari jumlah *horay* yang diperoleh.

Setelah diskusi selesai, peneliti dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran hari ini. Pada akhir pertemuan peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan LKS untuk melihat kemampuan pemahaman konsep siswa. Pada pertemuan kedua ini siswa mulai terbiasa belajar secara berkelompok, mereka terlihat lebih antusias daripada pada pertemuan pertama.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 22 Februari 2013. Pada pertemuan ke tiga ini, sebelum peneliti memulai

pelajaran, peneliti mengumumkan hasil kemajuan skor mereka yang akan dijadikan nilai kelompok. Kelompok siswa yang mendapat nilai terbaik mendapatkan hadiah kecil dari peneliti, pemberian ini bertujuan memotivasi siswa lainnya agar dapat belajar dengan baik dan berkerja sama secara kompak agar dapat memaksimalkan nilai kelompok mereka dan dapat menjadi kelompok terbaik berikutnya. Peneliti menjelaskan secara umum mengenai melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui, melukis sudut menjadi dua sama besar dan melukis sudut istimewa. Setelah itu peneliti memberikan LKS (Lampiran C3) kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya. Peneliti tetap mengontrol kegiatan diskusi siswa yang sedang berlangsung dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS.

Untuk menguji pemahaman, peneliti menyuruh setiap kelompok mengeluarkan kotak dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera kelompok. Peneliti mengambil nomor secara acak dari masing-masing kotak setiap kelompok, dan membacakan soal yang nomornya dipilih secara acak dari soal Uji Pemahaman LKS. Kemudian semua kelompok mengerjakan soal tersebut. Peneliti memperhatikan pekerjaan siswa dalam menjawab soal. Setelah setiap kelompok

menyelesaikan soalnya pada waktu yang diberikan, jawaban dimasukkan kembali ke dalam kotak, dan soal berikutnya begitu juga cara pengerjaannya. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan soal uji pemahaman, peneliti menunjuk secara acak siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal uji pemahaman. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Peneliti memeriksa jawaban dari setiap kelompok yang benar. Dan penilaian kelompok dari jumlah *horay* yang diperoleh.

Pada pertemuan ketiga ini siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat hal ini dapat terlihat dari mulai bertanya, berdiskusi dan ingin maju kedepan mengerjakan soal di depan kelas. Setelah selesai menyimpulkan melukis sudut, peneliti meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan LKS siswa dan memberi 5 buah PR yang ada di buku paket mereka.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 27 Februari 2013. Pada pertemuan ke empat ini, sebelum peneliti memulai pelajaran, peneliti meminta siswa mengumpulkan PR dan mengumumkan hasil kemajuan skor mereka yang akan dijadikan nilai kelompok dan kembali memberikan hadiah kecil kepada kelompok terbaik. Peneliti memberikan apersepsi

dengan tanya jawab mengenai pelajaran kemarin tentang bagaimana cara melukis sudut yang sama besar dan melukis sudut istimewa serta juga menjelaskan gambaran umum materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini.

Setelah itu peneliti memberikan LKS (Lampiran C4) kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya dengan didahului penjelasan sedikit mengenai sudut yang berpelurus, berpenyiku dan betolak belakang. Peneliti tetap mengontrol kegiatan diskusi siswa.

Peneliti mengambil nomor secara acak dari masing-masing kotak setiap kelompok, dan membacakan soal yang nomornya dipilih secara acak dari soal Uji Pemahaman LKS. Kemudian semua kelompok mengerjakan soal tersebut. Peneliti memperhatikan pekerjaan siswa dalam menjawab soal. Setelah setiap kelompok menyelesaikan soalnya pada waktu yang diberikan, jawaban dimasukkan kembali ke dalam kotak, dan soal berikutnya begitu juga cara pengerjaannya. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan soal uji pemahaman, peneliti menunjuk secara acak siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal uji pemahaman. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Peneliti memeriksa jawaban dari setiap kelompok yang benar.

Dan penilaian kelompok dari jumlah *horay* yang diperoleh. Pada akhir pertemuan barulah bersama dengan siswa peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan keempat ini siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat lagi dan antusias saat mengikuti pembelajaran, siswa mulai berani tanpa di persilahkan bertanya, dan terlihat berani maju ke depan tanpa disuruh.

5) Pertemuan Kelima

Pertemua ini diadakan pada tanggal 01 Maret 2013. Pada pertemuan ke lima ini. peneliti memberikan LKS (Lampiran C5) kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya dengan didahului penjelasan sedikit mengenai kedudukan dua garis yang berpotongan, sejajar, berimpit dab bersilangan dan mengenal garis horizontal dan vertikal. Peneliti tetap mengontrol kegiatan diskusi siswa.

Peneliti mengambil nomor secar acak dari masing-masing kotak setiap kelompok, dan membacakan soal yang nomornya dipilih secara acak dari soal Uji Pemahaman LKS. Kemudian semua kelompok mengerjakan soal tersebut. Peneliti memperhatikan pekerjaan siswa dalam menjawab soal. Setelah setiap kelompok menyelesaikan soalnya pada waktu yang diberikan, jawaban dimasukkan kembali ke dalam kotak, dan soal berikutnya begitu juga cara pengerjaanya. Setelah

setiap kelompok selesai mengerjakan soal uji pemahaman, peneliti menunjuk secara acak siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal uji pemahaman. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Peneliti memeriksa jawaban dari setiap kelompok yang benar. Dan penilaian kelompok dari jumlah *horay* yang diperoleh. Pada akhir pertemuan barulah bersama dengan siswa peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan kelima ini siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat lagi dan antusias saat mengikuti pembelajaran, siswa mulai berani tanpa di persilahkan bertanya, dan terlihat berani maju ke depan tanpa disuruh.

6) Pertemuan Keenam

Pertemua ini diadakan pada tanggal 06 Maret 2013. Pada pertemuan ke enam ini peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran masih sama seperti sebelumnya. Peneliti memberi tahu siswa bahwa besok akan diadakan tes sehingga diharapkan siswa bertanya jika ada yang belum mengerti.. Peneliti memberikan apersepsi mengenai pelajaran kemarin. Dan juga memberikan motivasi supaya pembelajaran hari ini bisa lebih baik dari kemarin. Peneliti memberikan sedikit

gambaran umum mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini.

Peneliti membagikan LKS (Lampiran C6) kepada siswa dan mempersilahkan siswa untuk duduk berkelompok seperti kemarin. Peneliti mengambil nomor secara acak dari masing-masing kotak setiap kelompok, dan membacakan soal yang nomornya dipilih secara acak dari soal Uji Pemahaman LKS. Kemudian semua kelompok mengerjakan soal tersebut. Peneliti memperhatikan pekerjaan siswa dalam menjawab soal. Setelah setiap kelompok menyelesaikan soalnya pada waktu yang diberikan, jawaban dimasukkan kembali ke dalam kotak, dan soal berikutnya begitu juga cara pengerjaannya. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan soal uji pemahaman, peneliti menunjuk secara acak siswa dari setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal uji pemahaman. Bagi kelompok yang jawabannya benar harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya yang telah disepakati dalam kelompoknya. Peneliti memeriksa jawaban dari setiap kelompok yang benar. Dan penilaian kelompok dari jumlah *horay* yang diperoleh. Pada akhir pertemuan barulah bersama dengan siswa peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Peneliti mengulang sedikit apa yang telah dipelajari sebelumnya sebagai gambaran untuk siswa belajar di rumah

dan juga mengingatkan siswa untuk belajar di rumah agar tes besok dapat dijawab dengan baik. Peneliti meminta siswa mengumpulkan jawaban dari soal uji pemahaman untuk melihat kemampuan pemahaman konsep siswa.

Pada pertemuan kelima ini siswa semakin terlihat aktif, tidak malu-malu lagi maju kedepan, bekerjasama dengan baik dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

7) Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ini dilaksanakan tanggal 08 Maret 2013, pada pertemuan ini seluruh siswa tidak lagi duduk secara berkelompok melainkan mereka duduk seperti belajar biasa. Pada pertemuan ini dilakukan posttest untuk siswa eksperimen maupun kelas kontrol. Masing-masing dari mereka diberikan lembar soal posttest sebagaimana terlampir pada lampiran G yang harus dikerjakan secara individu.

Kegiatan ini berlangsung dengan baik, seluruh siswa berkonsentrasi untuk mengerjakan soal tersebut. Ada beberapa siswa yang masih berusaha menyontek pekerjaan teman sebangkunya, namun peneliti memberitahu dan menasehatinya untuk mengerjakan secara sendiri. Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan soal tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa, dan meminta maaf apabila ada kesalahan selama mengajar mereka. Peneliti juga berpesan

kepada seluruh siswa, agar mereka membudayakan diskusi dengan temannya mengenai hal yang tidak dimengerti, namun tidak boleh diskusi dalam mengerjakan ulangan dan ujian. Kegiatan pada pertemuan ini, diakhiri dengan kegiatan salam-salaman dengan seluruh siswa.

C. Analisis Data

Pada Sub Bab ini disajikan hasil penelitian yang mencakup perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis melalui data hasil postes. Data dianalisis dengan menggunakan tes-t. Namun sebelum dianalisis dengan menggunakan tes-t tersebut, ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Data nilai postes siswa dianalisis dengan menggunakan metode *Liliefors*. Hasil uji Normalitas data nilai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat dilihat pada lampiran K dan terangkum pada tabel IV.4 sebagai berikut:

TABEL IV.4
UJI NORMALITAS

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	0,09293	0,161	Normal
Kontrol	0,1406	0,173	Normal

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai L_{hitung} kelas eksperimen sebesar 0,09293 sedangkan untuk nilai L_{hitung} kelas kontrol sebesar 0,1406. Harga L_{tabel} dalam taraf signifikan 5% untuk kelas eksperimen adalah 0,161 dan kelas kontrol 0,173. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang peneliti lakukan adalah dari hasil postes siswa. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas varians terhadap data tersebut untuk dua kelas yakni kelas eksperimen dan kontrol dengan melakukan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan tabel F. Hasil rangkuman disajikan pada tabel IV.5 berikut:

TABEL IV.5
Nilai Varians Besar dan Varians Kecil

Jenis Varians	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
S	106,5556	116,6975
N	30	24

Menghitung varians terbesar dan terkecil

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{116,6975}{106,5556} = 1,0952$$

Bandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Dengan rumus :

$$db_{\text{pembilang}} = n - 1 = 24 - 1 = 23 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$db_{\text{penyebut}} = n - 1 = 30 - 1 = 29 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

Taraf signifikan (α) = 0,05, maka diperoleh $F_{tabel} = 1,92$

Taraf signifikan (α) = 0,01, maka diperoleh $F_{tabel} = 2,49$

Kriteria pengujian :

Jika : $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, tidak homogen

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, homogen

Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,0952 < 1,92$ untuk signifikan 0,05 dan $1,0952 < 2,49$ untuk signifikan 0,01 maka varians–variens adalah homogen. Untuk perhitungan lebih lanjut dapat dilihat pada Lampiran K.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan Test-t. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

TABEL IV.6
Hasil Uji Test-t

Nilai t_{hitung}	Nilai $t_{tabel} = 0,01$	Nilai $t_{tabel} = 0,05$	df	Kesimpulan
3,3136	2,65	2,00	52	H_a diterima

Nilai $t_{hitung} = 3,3136$, sedangkan nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) = $N_x + N_y - 2 = 30 + 24 - 2 = 52$ namun dalam tabel tidak terdapat $df = 52$, maka dari itu digunakan df yang mendekati 60 yaitu $df=60$. Dengan $df = 60$ jika dilihat pada t_{tabel} , pada taraf signifikan 5%

adalah 2,00 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 2,65 hal ini berarti bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “terdapat perbedaan perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru”. Perbedaan mean (rata-rata) kedua variabel menunjukkan kelas eksperimen dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* lebih baik dari pada kelas kontrol. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran K.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis statistik, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima diperoleh dari hasil analisis data perbedaan rata-rata anatara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pokok bahasan sudut dan garis-garis sejajar di MTs Darul Hikmah terlihat bahwa mean kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep yaitu 80,9167 lebih tinggi daripada mean kelas kontrol 71,3542. Dengan demikian, hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu adanya perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Perbedaan yang terjadi menunjukkan

adanya pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa dari pada siswa di kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Trianto bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Selain dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, beberapa temuan yang didapat selama penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* juga dapat membiasakan siswa untuk bertanggung jawab, melatih kerjasama antar kelompok, pembelajaran tidak menjadi monoton karena diselingi sedikit hiburan serta mengembangkan pola berfikir siswa untuk memahami suatu permasalahan matematis dan cara penyelesaiannya secara bersama. Dengan adanya penghargaan kelompok, menjadi motivasi siswa untuk selalu meningkatkan kinerja serta selalu berusaha meningkatkan kemampuan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari, kesadaran mereka akan tanggung jawab terhadap kelompok inilah yang menjadikan suasana diskusi berjalan secara aktif.

Jadi, dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata kelas eksperimen 80,9167 lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol yaitu 71,3542.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* , yaitu sebagai berikut:

1. Alokasi waktu yang diperlukan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* perlu diperhatikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik.
2. Sebaiknya kepada guru selalu mengontrol siswa selama diskusi berlangsung sehingga seluruh siswa dapat bekerja sama dengan baik tanpa membedakan tingkat kemampuan mereka.
3. Peneliti lain diharapkan dapat lebih memvariasikan jenis soal yaitu sukar, sedang dan mudah.

4. Penelitian ini hanya difokuskan untuk melihat pemahaman konsep matematika siswa, bagi peneliti lain yang ingin meneliti dapat meneliti objek lain dari siswa misalnya berfikir kritis, pemecahan masalah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hartono. 2010. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafafa Publishing.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S, 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Eko Budi. <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-course-review-horay.html>. Diakses: 10 Oktober 2012
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Satriawati, Gusni. Vol. 1 No. 1 Juni 2006. *Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP*.
- Slamet, Yulius. 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surapranata, Sumarna. 2009 *Analisis Validitas Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakaria, Efandi dkk., 2007. *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*. Kuala Lumpur: Prin-AD Sdn. Bhd